

SUMBER DAYA ALAM SEBAGAI MEDIA LITERASI DI BALI

Natural Resources as a Literature Media in Bali

Nyoman Rema dan Ida Bagus Rai Putra

Balai Arkeologi Bali dan Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana
Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar dan Jl. Pulau Nias No. 13 Denpasar
Email: nyomanrema@yahoo.co.id; Idabagusraiputra62@gmail.com

Naskah diterima: 22-01-2018; direvisi: 08-03-2018; disetujui: 15-04-2018

Abstract

Bali has an abundant cultural heritage, one of which is a literary culture of ancient manuscripts, written on media taken from nature, preserved, shaped, to a script. The purpose of this research is to understand the utilization of natural resources as media literacy in Bali. The data of this research were collected through direct observation, interview, and literature study. The result of this research is the utilization of biotic resources such as palm leaves, intaran tree bark, yam gadung, spices of isin rong wayah, coconut base bark, aubergine leaf, and candlenut. In addition to the utilization of biotic resources are also utilized abiotic resources such as clean water, sunlight, salt, wind and soot. Based on the results of the analysis it can be seen that the media literacy in Bali is very dependent on nature, because this function will affect the environmental sustainability, and grow a sense of appreciation, then trying to create harmony to nature.

Keywords: natural resources, media literacy, bali.

Abstrak

Bali memiliki warisan budaya yang melimpah, salah satunya adalah budaya literasi berupa naskah kuno, ditulis pada media dari alam, diawetkan, dibentuk, hingga menjadi naskah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan sumber daya alam daun lontar dan prosesnya sebagai bahan pembuatan media literasi serta proses penulisan literasi di Bali. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian berupa pemanfaatan sumber daya biotik; daun lontar, kulit pohon intaran, ubi gadung, rempah-rempah yakni isin rong wayah, kulit pangkal pohon kelapa, daun terong, dan kemiri. Selain pemanfaatan sumber daya biotik juga dimanfaatkan sumber daya abiotik; air bersih, sinar matahari, garam, angin dan jelaga. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa media literasi di Bali sangat bergantung kepada alam, karena fungsi ini berdampak kepada kelestarian lingkungan, dan tumbuh rasa menghargai untuk menciptakan keharmonisan terhadap alam.

Kata kunci: sumber daya alam, media literasi, bali.

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki warisan budaya literasi cukup banyak dari masa Bali Kuno, Bali Madya, dan masih tetap diproduksi hingga sekarang. Budaya literasi ini senantiasa dijadikan sumber data dalam kajian-kajian arkeologis untuk dapat mengungkap budaya masa lalu masyarakat Bali.

Hasil-hasil budaya literasi tersebar hampir di seluruh wilayah provinsi Bali baik berupa prasasti, naskah keagamaan, kesusastraan, pengobatan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, prasasti-prasasti di Bali ada yang menggunakan media tanah liat, ditemukan tertanam di dalam tanah pada sumuran stupa sebagai persembahan kepada sang Buddha, menggunakan huruf Pra-Nagari.

Ada yang dipahatkan pada tebing di candi tebing Gunung Kawi, menggunakan huruf kuadrat, ada pula dipahatkan di atas ambang pintu candi Pengukur-ukuran menggunakan media batu tufa dengan huruf Bali Kuno. Terdapat juga pahatan kronogram Candrasengkala di atas ambang pintu gapura *paduraksa* di Pura Cangg, dan lain-lain.

Selain itu, terdapat prasasti dengan media tembaga menggunakan huruf Bali Kuno terbilang lebih banyak dari temuan prasasti tersebut di atas, tersebar hampir di seluruh kabupaten/kota di Bali, berisikan tentang hak dan kewajiban masyarakat, yang dianugerahkan oleh kerajaan pada masa itu. Pada masa-masa berikutnya terdapat pula prasasti dengan media daun lontar, dan tembaga tipis yang sering disebut *tembaga wasa*, serta kertas sesuai dengan perkembangan jaman, menggunakan aksara Bali lumrah. Hal ini sebagai bukti bahwa Bali memiliki budaya literasi yang cukup tinggi sebagai identitasnya, tercermin dari warisan naskah yang bernilai universal.

Jika ditinjau kembali aksara Bali yang menjadi identitas Bali, telah berakar dan membumi di Nusantara, untuk sementara diduga dari pertengahan abad ke-5 dengan temuan prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur. Prasasti tersebut ditulis dengan huruf Pallawa dengan bahasa Sanskerta, yang berarti bahwa saat itu Nusantara memasuki masa sejarah. Prasasti Yupa tersebut tidak menyebutkan angka tahun, tetapi berdasarkan analogi dengan prasasti yang ditemukan di India Selatan, diperkirakan dari pertengahan abad ke-5. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Nusantara mengenal aksara karena adanya hubungan dagang dengan India, yang sudah berlangsung sejak abad pertama Masehi (Wurjantoro 2012, 41-41).

Selain itu ditemukan juga prasasti Budhis di Jawa Tengah seperti prasasti Kalasan (778 M), Ratu Boko, Klurak (782 M) dan Plaosan dari Jaman Pertengahan abad ke-9 M, menggunakan aksara Pra-Nagari yang berasal dari India Utara. Prasasti Dinoyo (760 M) dan prasasti Sukabumi (804 M) menggunakan

aksara Jawa Kuno, merupakan perkembangan dari aksara Pallawa (Purwaningsih 2005, 1).

Sampai saat ini belum dapat dipastikan sejak kapan aksara tersebut diadaptasi oleh masyarakat Bali, dengan kata lain sejak kapan masyarakat Bali mengenal aksara. Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa Prasasti Bali Kuno, untuk sementara dapat disimpulkan, bahwa Bali telah mengenal aksara sejak sekitar abad ke-9 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan temuan Prasasti Sukawana yang berangka tahun 804 Saka (882 Masehi). Prasasti tersebut menggunakan aksara dan bahasa Bali Kuno. Selain aksara Bali Kuno, Bali juga mengenal aksara Pra-Nagari. Bahkan aksara ini diperkirakan berasal dari abad ke 8/9 Masehi, seperti aksara untuk menuliskan *yete mantra*, ditulis pada media tanah liat dalam stupika-stupika kecil, ditemukan pada beberapa peninggalan Buddha di Kalibukbuk, Umanyar Kabupaten Buleleng; Candi Pegulingan, Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Yete mantra* semacam ini juga ditemukan di atas pintu masuk Candi Kalasan (Bambang Soemadio, dalam Wiguna 2010, 15; Ardika 2013, 236).

Temuan prasasti yang menggunakan huruf Pallawa, Pra-Nagari dan Jawa Kuno/Bali Kuno juga ditemukan di Bali. Penting untuk diperhatikan, apakah huruf Bali yang dikenal sekarang ada hubungannya dengan huruf-huruf kuno yang pernah ditemukan di Bali?. Jawaban pertanyaan ini pernah diuraikan Wiguna (2010, 15) bahwa aksara Bali, bila dilihat dari segi bentuknya, diduga merupakan perubahan bentuk dari aksara Bali Kuno. Bentuk aksara Bali Kuno merupakan perkembangan lebih jauh dari aksara Pallawa yang berkembang di India Selatan sekitar abad ke-4, merupakan turunan aksara Brahmi.

Aksara Pra-Nagari tidak berkembang di Bali, karena hanya beberapa prasasti yang menggunakan aksara tersebut. Prasasti itu tergolong prasasti singkat seperti *yete mantra*, kecuali prasasti Blanjong-Sanur yang berangka tahun 835 Saka/913 Masehi. Kurang diminatinya pemakaian aksara Pra-Nagari, oleh

masyarakat Bali pada waktu itu, diduga karena sistem ejaan dan tata bahasanya yang rumit, sehingga dalam proses pengembangannya sangat sulit diterima atau memang sengaja tidak dikembangkan, karena aksara tersebut dipakai untuk kepentingan keagamaan, sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat memahaminya. Astawa menguraikan bahwa materai tanah liat sebagai media dituliskannya *yete mantra* dianggap mengandung nilai magis religius dan benda ini dipergunakan sebagai persembahan (Astawa 2013, 24-25). Berbeda halnya dengan aksara Bali Kuno yang sangat diminati oleh masyarakat, setidaknya *sang citraleka* (penulis prasasti), sehingga lebih mudah dalam proses pengembangannya lebih lanjut (Wiguna 2010, 16).

Aksara Bali mengalami perubahan dari bentuk sederhana mengarah ke bentuk variasi atau sebaliknya, dengan kata lain dari sederhana ke ornamentalis dan dari ornamentalis kadang-kadang kembali ke bentuk sederhana. Perubahan bentuk aksara ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) perkembangan teknologi berkaitan dengan bahan dan peralatan yang digunakan, (2) adanya perubahan norma keindahan dan nilai estetika di kalangan masyarakat, yang sangat berpengaruh terhadap mode yang berkembang pada saat itu, (3) adanya kecenderungan manusia yang universal untuk selalu berusaha menyederhanakan bentuk hasil karyanya dan merancang teknik penulisan, agar menjadi lebih praktis dan efisien (Astra dikutip Wiguna 2010, 17).

Bentuk aksara Bali Kuno hampir sama dengan aksara Jawa Kuno, sehingga para ahli menyebutnya sebagai aksara/huruf Kawi yang dipakai untuk menuliskan sistem aksara dan bahasa Bali Kuno dan Jawa Kuno. Sistem aksara ini kemudian berkembang menjadi aksara Bali Tengahan yang mengambil bentuk aksara peralihan Bali Kuno dan Bali Lumrah. Aksara Bali Kuno telah digunakan pada sekitar abad ke-9 sampai sekitar abad ke-15 Masehi, dengan media tulis yang pada umumnya berupa lempengan tembaga tebal dan teknik penulisan

dengan cara dipahat. Aksara Bali Tengahan umumnya ditulis pada lempengan tembaga tipis dan pada daun *rontal* dengan teknik gores, menggunakan alat berupa *pengutik/pengrupak*. Adapun aksara Bali lumrah umumnya ditulis pada daun *ntal* ditoreh menggunakan pengrupak dan kertas dengan pensil atau pena. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, khusus yang menggunakan media tulis kertas telah menggunakan teknik komputer (Wiguna 2010, 17). Belakangan ini telah terdapat teknologi penulisan lontar menggunakan laser.

Aksara-aksara sesuai uraian di atas menunjukkan bahwa, masyarakat di Nusantara menuliskan kebudayaannya menggunakan bahan alam yang terdapat di lingkungan sekitarnya, seperti batu, tanah liat, daun *tall*/siwalan. Selain berupa prasasti, juga berupa karya-karya sastra, dan naskah-naskah keagamaan, arsitektur, perbintangan, dan lain-lain. Dari berbagai bahan yang disebutkan di atas, bahan yang paling banyak digunakan sebagai media tulis adalah daun lontar. Melalui media inilah berbagai naskah yang berisikan kebudayaan diwariskan kepada masyarakat Bali, untuk dipelajari guna memahami tujuan hidup.

Terkait dengan pemanfaatan daun lontar sebagai media tulis, pernah ditulis oleh penulis sebelumnya, yaitu “Laporan Riset dan Studi Proses Pembuatan Naskah Lontar di Karangasem”, oleh Endang Purwaningsih, Endang Prasanti, dan Muryanto (2005, 1-49) menguraikan masalah proses pembuatan blangko lontar dan berbagai ukuran lontar. Sumbangan laporan ini adalah dibidang proses pembuatan blangko lontar dan pengawetannya dari pemetikan hingga siap ditulisi.

Tulisan selanjutnya adalah “Tradisi dan Filosofi Penulisan Aksara Bali pada Naskah Lontar,” oleh Duija (2012, 1-22) menguraikan mengenai teknologi dan proses penulisan pada daun lontar di Bali berikut dengan aksara Bali yang ditulis menggunakan media tersebut. Sumbangan tulisan ini adalah dalam hal teknik dan keterampilan menulis aksara yang

mentradisi di Bali menggunakan media daun lontar, dan jenis aksara yang digunakan yaitu aksara Bali.

Tulisan selanjutnya adalah “Pasang Aksara Bali dalam Tradisi Tata Tulis Lontar di Bali,” oleh Setiawan (2012, 1- 29) menguraikan masalah pasang aksara atau ejaan penulisan huruf Bali pada daun lontar. Sumbangan tulisan ini berupa pemahaman bahwa penulisan teks pada naskah lontar wajib memperhatikan ejaan dari aksara yang dipakai sehingga terdapat kesesuaian antara aksara yang dituliskan dengan makna yang diungkapkan.

Tulisan berikutnya adalah “Cara Pembuatan Blangko Lontar dan Kiat-kiat Merawat Naskah Lontar,” oleh Wayan Sukersa (2016, 221-250) menguraikan masalah pembuatan blangko lontar dari pemilihan daun lontar hingga menggaris, berikut dengan kiat-kiat perawatan naskah agar naskah menjadi lebih awet dan tidak mudah rusak. Sumbangan Tulisan ini adalah mengenai proses pembuatan blangko lontar dan perawatannya jika telah menjadi naskah.

Dari semua penelitian tersebut baru menyangkut proses pembuatan blangko dan penulisan lontar, jadi belum ada yang secara khusus membahas mengenai pemanfaatan sumber daya alam sebagai media literasi. Untuk itu, dipandang perlu dilakukan studi yang lebih mendalam mengenai sumber daya alam lontar dan bahan-bahan lain yang digunakan dalam proses pembuatan literasi di Bali.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pemanfaatan sumber daya alam sebagai media literasi di Bali? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan sumberdaya alam sebagai media literasi di Bali. Untuk merealisasikan tujuan penelitian, digunakan pandangan Prasetyo dan Koentjaraningrat yang menguraikan bahwa melalui religi manusia mendapatkan ketenangan untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan pikirannya. Religi dapat memberikan jawaban tentang terjadinya alam semesta, hubungan manusia dengan kekuatan

alam. Religi dapat menjadi sarana bagi manusia untuk membebaskan dirinya dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan untuk mencapai kemandirian spiritual (Prasetyo 2004, 3). Koentjaraningrat mengusulkan konsep religi terdiri atas (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama (Koentjaraningrat 2005, 201-202).

Pemanfaatan sumber daya alam sebagai media literasi juga berkaitan erat dengan keyakinan dalam religi, sebab religi merupakan pusat dan inti dari proses kehidupan masyarakat Bali dalam menjalani kelahiran kehidupan dan kematian, sehingga lubang lontar dibuat tiga lubang. Aksara Bali yang merupakan simbol Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, selalu dijadikan inti pendakian spiritual dalam setiap langkah kehidupan, ditulis tergantung bermakna bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari hukum alam. Lontar sebagai media merupakan simbol alam, bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan media yang disediakan alam. Kebutuhan ini mendorong manusia untuk melestarikan alam, hal ini sejalan dengan pemikiran Kaplan (2000, 77) bahwa organisme memiliki hubungan saling ketergantungan, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberi andil bagi pemeliharaan stabilitas dan kelestarian hidup “organisme” itu.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan gambar (Sugiyono 2001, 3). Sumber data penelitian adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dari observasi dan wawancara pada ahli pembuat lontar di dua lokasi, yaitu di Jalan Untung Surapati, Gg. Flamboyan No. 2, Karangasem; dan di Banjar Pidpid Kaler Dauh Margi, Desa Pidpid, Kecamatan Abang, Kab. Karangasem Bali. Sumber data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang relevan dengan topik

bahasan. Pengumpulan data penelitian ini didukung dengan peralatan seperti alat tulis, laptop, kamera, dan tape recorder. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Muhadjir 2002, 45). Hasil analisis disajikan berupa uraian kata-kata, narasi, dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Daya Alam Daun Lontar dan Proses menjadi Media Literasi

Mardiwarsito dikutip Sukersa (2016, 222) menguraikan, bahwa secara etimologi kata lontar yang berarti pohon lontar berasal dari kosa kata bahasa Jawa Kuno dari kata *ron* artinya daun, dan *tal* berarti pohon lontar. Kedua kata ini mengalami metatesis menjadi kata *lontar*, sedangkan dalam bahasa Bali kata lontar memiliki arti naskah lontar. Kata yang mengacu pada arti pohon lontar dalam bahasa Bali adalah kata *ental*. Daun dari pohon *ental* inilah yang dijadikan bahan atau media tulis naskah lontar. Pohon lontar yang juga disebut pohon *siwalan* masuk ke dalam bangsa palm, tumbuhnya liar dan perkembangannya lambat, lebih lambat dari pohon kelapa, jika dipelihara dengan baik dapat mencapai usia 150 tahun bahkan lebih. Pohon ini tersebar di India, Indonesia, Afrika Tropik, Burma, Thailand, Malaysia dan lain-lain (gambar 1).



Gambar 1. Pohon Lontar.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Setiawan (2012, 14) mengungkapkan, sekalipun belum dapat dipastikan kapan lontar dikenal sebagai media tulis, namun penyebutan kata *tal* terdapat dalam *Kakawin Ramayana* yang diduga digubah dalam bahasa Jawa Kuno abad ke-9. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa penyebutan istilah *lontar* dan *rontal* (dalam bahasa Bali) sering rancu, hal ini terjadi karena hanya dilihat dari proses matatesis yang terjadi pada kedua istilah tersebut. Namun jika dianalisa ternyata memiliki makna yang berbeda. Istilah *lontar* adalah untuk menyebut sebuah hasil karya (seni sastra) yang berasal dari *ron-tal* (*palmleaf*); sedangkan istilah *ron-tal* adalah berupa bahan tulis (*material writing*), belum ditulisi. Dengan demikian istilah *lontar* mengacu pada naskah dan teksnya (*manuscript*), yakni segala sesuatu yang ditulis di atas daun *tal* (*ron-tal*). Istilah *tal* terdapat dalam *Kakawin Ramayana* sargah II.67 dengan penyebutan *panjangnyawaknira sa tal mamikul ta langkap* (tinggi badannya setinggi pohon tal sambil memikul busur).

Pohon lontar berkembang biak melalui buah yang sudah tua, dikenal dengan nama *behem* di Bali. Buah *behem* inilah yang tertanam atau ditanam orang di dalam tanah yang kemudian hidup subur tumbuh menjadi pohon *tal*. Buahnya yang lebih muda dari *behem* disebut *bungkaling* dan yang lebih muda dari *bungkaling* disebut *sampala*, dan yang lebih muda disebut *kuud ental* (*tal*). Daging buahnya dapat dimakan dan juga dipergunakan untuk bahan sesajen (Setiawan 2012, 17).

Lontar disebut juga pohon kipas karena daun lontar yang masih utuh belum diproses untuk menjadi media tulis menyerupai kipas (Sukersa 2008, 281). Di Bali, dewasa ini pohon lontar banyak ditemukan di daerah Jembrana, Singaraja, Karangasem, Bukit Jimbaran kabupaten Badung, dan sekitarnya. Lontar ini menurut Suwidja dikutip Sukersa, ada tiga jenis yaitu; *ntal taluh*, *ntal goak*, dan *ntal kedis*. *Ntal taluh* memiliki ciri-ciri seratnya halus, daunnya cukup panjang dan lebar, tidak terlalu keras ditulisi/ditoreh dengan pengutik.

Ntal goak memiliki serat agak kasar, daunnya lebar dan panjang, agak keras dan kenyal jika ditoreh atau ditulisi. *Ental kedis* memiliki serat halus, tetapi daunnya agak pendek dan kurang lebar dan juga jika ditoreh tidak terlalu keras. Dari jenis-jenis yang dijumpai itu, untuk bahan tulis dipilih jenis *ntal taluh*. Daun yang dipetik adalah daun yang sudah *maikuh sesapi* berwarna kekuningan pada ujungnya (2008, 285). Pohon lontar bisa hidup pada daerah kering maupun pada daerah subur. Namun lontar yang terbaik dipakai sebagai media tulis adalah lontar yang hidup di daerah kering.

Dipilihnya lontar sebagai media tulis, karena bahan ini disediakan oleh alam di Bali, dikenal cara-cara mengawetkan, sehingga cukup awet dan dapat memuat banyak teks. Pemilihan jenis lontar dan penggunaan bahan alami dalam pengawetan tersebut dan cara-cara tradisional berdampak pada kelestarian lingkungan Bali yang berbasis *tri hita karana*. Penggunaan lontar sebagai media tulis di Bali nampaknya lebih tua dari penggunaan tembaga dan media berbahan logam lainnya seperti kuningan, emas, dan lain-lain. Bukti-bukti penggunaan lontar lebih awal di Bali tersurat dalam Prasasti Sukawana A II, halaman IIIa-IIIb, menyebutkan istilah *ripta prasasti* yang diidentikkan dengan lontar.

Alih Aksara

*muwah ing úaka 976 úrawana masa tithi
dwitiya kâúopakûa, tu, pa, ra, wàra
sinta, irika diwasa nikanang karamàn i
cintamani, ràma kabayan dangàcàryya
tatpuruúa, mwang dangàcàryya
késarananda, kaja, déwakarmma
dangàcàryya báaméúwara sahaya gana
salya mañuratang baléndra, manambah
i pàduka haji anak wungúunira kàlih,
bhàpari sang lumah ing burwan, mwang
bhàpara déwatà sang lumah ri bañu
wka, sambhandani panambah nikanang
karàman i cintamani manghyang
amintànugraha tumambrakna*

*pangrakûayanya, makanimittàwuk
riptanya hana pwa kàrunya sambéga
pàduka haji humuninga sakaparipùróna
kna nikang thàni i cintamani matangnyan
inaywan sarasani panambahnya,.....*
(Suarbhawa 2013, 6).

Alih Bahasa

Tambahan pada tahun Saka 976 bulan Srawana hari kedua paro gelap, Tungleh, Pahing, Radite, Wuku Sinta pada hari itulah sekalian penduduk desa di Cintamani, Rama Kabayan, (bernama) Dang Acaryya Tatpuru, serta Dang Acaryya Kesarananda, Kaja, Dewa Karmma, Dang Acaryya Bameswara, Sahaya bernama Gana Salya, Manyuratang bernama Balendra, menghadap paduka raja Anak Wungsu atas nama Bhatari yang dicandikan di Burwan, dan Bhatara yang dicandikan di Banyu Wka. Adapun maksudnya menghadap penduduk desa di Cintamani hendak memohon anugrah agar pegangannya (prasasti) ditembakakan, oleh karena lontarnya sudah rusak. Adalah sangat besar rasa belas kasihan paduka raja dan sangat memahami demi terwujudnya kesejahteraan desa di Cintamani, maka disetujuiilah permohonan penduduk Desa Cintamani..... (Suarbhawa 2013, 21).

Persoalan lain lagi muncul, mengingat prasasti dengan media daun lontar terbakar. Hal ini dialami oleh masyarakat Kintamani masa Bali Kuno tahun 1122 Saka, sehingga menghadap raja memohon prasastinya yang berupa lontar yang terbakar agar dituliskan dalam tembaga. Hal ini termuat pada Prasasti Kintamani Kelompok Kelima, halaman 1b-2a, yang tersimpan di Pura Bale Agung Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, dengan uraian sebagai berikut.

Alih Aksara

*ing úaka 1122 asuji màsa, tithì trayodaúi
úuklapakúa ma, wa, úu, wara ning wariga
ning wariga irika diwàúa karamàn
i cintamaói sapañjing thàni.....
manambah i lbuni pàduka úrì mahà
raja haji ékajaya lañcana kalih ibunira
lbuni pàduka úrì mahàràja úrì arjayya
déng jayakétana, maka sopana sang
sénapàti sarwwa mpu pakûàmbek bener,
sambandhani panambah nikang karamàn
i lbuni pàduka úrì maharaja, majaraken
pang(ra)kûayanya nugrahanira sang
atita prabhu rinipbaken katunu, ya tika
tan hana pinakadipakanya tumahilaken
sakwéh ni padâwya hajyanya,ya ta
karaóanya manampah i lbu ni pàduka
úrì maharaja, anghyang amintànugraha
ri knohanyan wéhen tumambrakna
pangrakûayanya,.... (Sunarya 2015, 10).*

Alih Bahasa

Pada tahun Saka 1122 bulan Asuji, tanggal 13 paro terang, Maulu, Wage, Sukra, Wuku Wariga, itulah saatnya masyarakat Cintamani sewilayah desanya....menghadap kepada paduka Sri Maharaja Haji Ekajaya Lancana beserta ibunya paduka Sri Maharaja Sri Arjjaya Dengjaya Ketana, sebagai perantara Sang Senapati Sarwwa Mpu Paksambek Bener, adapun sebab-sebab masyarakat menghadap kepada paduka sri maharaja, hendak menyampaikan tentang pegangannya yang diberikan oleh raja terdahulu dalam bentuk tulisan lontar terbakar, itulah sebabnya tidak ada yang dipakai sebagai pegangan untuk membayar segala jenis pajaknya,....itulah sebabnya mereka menghadap paduka raja, berkeinginan untuk memohon perkenan beliau untuk menuliskan yang menjadi pegangaaaannya berupa prasasti ditulis dalam tembaga,....(Sunarya 2015, 24).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa pemanfaatan daun *tal* sebagai media tulis sudah dikenal sejak masa Bali Kuno, yakni tahun 976 Saka atau 1054 Masehi, atau bahkan jauh sebelumnya, sebagai media untuk menulis, salah satunya berupa prasasti atau *ripta prasasti*. Untuk itu tidak diragukan lagi bahwa penggunaan lontar sebagai media tulis sebelum dikenalnya kertas sangat populer dan masih dikagumi sampai saat ini, meskipun tidak sekuat media berbahan logam. Hal ini berdampak kepada kelestarian pohon lontar, sehingga sampai sekarang dapat dijumpai keberadaannya di Bali, terutama pada daerah kering.

Proses Pengawetan dan Pengeringan Daun Lontar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida I Dewa Gde Catra dan muridnya bernama I Ketut Sengod, didapatkan informasi bahwa budaya literasi di Bali itu sangat tergantung dari sumber daya alam. Sumber daya alam yang dimaksud berupa berbagai tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai media literasi termasuk bahan-bahan pengawet alami yang secara turun-temurun digunakan dalam proses pengawetan daun lontar di Bali. Sumber daya alam yang paling banyak dimanfaatkan sebagai media literasi adalah daun *ental* (lontar) yang didapatkan dengan kriteria tertentu berdasarkan kearifan lokal pengelolaan lingkungan di Bali, seperti waktu pemetikan, dan proses pengolahan daun lontar hingga siap ditulis.

Setelah dipastikan daun lontar yang akan dipetik, selanjutnya dilakukan pemetikan. Daun lontar yang dipetik adalah daun yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Biasanya berwarna kuning kehijau-hijauan, sehingga tidak terlalu lembek dan tidak terlalu keras. Pemetikan dilakukan pada musim kering, seperti sasih kapat, atau bulan September-Oktober, sehingga kandungan gluosa dan karbohidratnya rendah. Lontar pertengahan antara tua dan muda sering disebut lontar

maikut sesapi, dan biasanya menempati pada kemiringan 45 derajat, baik untuk dipetik dan dijadikan *pepesan* lontar, dengan memilih beberapa bagian yang dianggap panjang dan lebar, misalnya pada bagian tengahnya saja, sehingga daun dalam satu tangkai tidak dipetik semua, sehingga tidak gundul dan sisanya masih dapat melanjutkan proses foto sintesis.

Kondisi pohon lontar yang akan dipakai daunnya sebagai *pepesan* lontar juga harus diperhatikan, diantaranya; dari segi umur, pohon lontar yang sudah berumur sedang dan tidak terlalu tua dan muda, baik untuk dicari daunnya, karena memiliki panjang dan lebar cukup dan kondisi daunnya juga tidak terlalu lembek. Jika umur lontarnya masih muda atau dalam bahasa Bali disebut *tubuh ental*, terkadang masih belum cukup panjang dan lebar, juga kondisi daunnya agak lembek, sehingga lontarnya akan lebih cepat rapuh dan tidak layak dipakai untuk menuliskan naskah penting karena tidak akan berumur panjang.

Proses pembuatan media lontar adalah suatu proses yang memakan waktu yang cukup lama, karena melalui suatu tahapan dan proses yang ketat sehingga nantinya akan menghasilkan *pepesan* lontar yang berkualitas. Proses pembuatan ini mempertimbangkan beberapa hal seperti sasih, bulan atau musim, misalnya sasih Kapat, saat itu cuacanya cerah, sehingga daun lontar yang dipetik sedikit kandungan airnya, glukosa dan karbohidrat, dan seratnya lebih banyak. Dengan cuacanya yang cerah penjemuran daun lontar dapat dilakukan secara maksimal, dijemur pada daerah yang bersih dan terbuka, misalnya di atas rumput yang pendek, sehingga daun lontarnya akan tetap bersih, tidak lecet.

Penjemuran juga dilakukan setelah direndam dalam air, juga memerlukan cuaca yang cerah, sehingga pemilihan musim kemarau sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pengeringan diusahakan dalam satu hari dan lontar siap untuk disimpan sementara di atas langgatan yang tujuannya

untuk dianginkan sehingga pengeringannya maksimal.

Proses Pengawetan Daun Lontar melalui Perendaman

Perendaman dilakukan bertujuan untuk menghilangkan kandungan glukosa, karbohidrat dari daun lontar, dampaknya akan lebih awet, lebih lentur dan tidak membusuk, ketika disimpan dalam waktu yang lama. Perendaman dilakukan selama tiga minggu, dan airnya sewaktu-waktu diganti karena menimbulkan bau tidak sedap. Warna airnya juga keputihan sampai kemerah-merahan, terkadang berbusa. Pada proses ini tidak digunakan pengawet dengan bahan-bahan kimia berbahaya, hanya menggunakan air bersih, mengingat daun lontar akan selalu disentuh, dilihat, dan dibaca, sehingga tidak mengganggu kesehatan dan tidak mencemari lingkungan.

Bahan Pengawet Alami dalam Perebusan Daun Lontar

Daun lontar direbus dengan api sedang selama delapan jam, atau sebagai ukuran kematangan adalah diisi jagung atau padi, jika jagungnya sudah lembek atau padinya sudah menjadi nasi berarti daun lontarnya sudah matang. Sebelum direbus diisi dengan rempah-rempah; kulit pangkal kelapa, garam, kulit pohon *intaran*, *isin rong wayah*, *sikapa* atau gadung (gambar 2), dan air.

Mula-mula disediakan panci besar yang akan dipakai merebus lontar, setelah itu kulit pohon intaran, kulit pangkal kelapa, ubi sikapa atau gadung dipotong kecil-kecil, dituang ke dalam panci. *Isin rong wayah* dibungkus dengan kain, tujuannya agar ia berkumpul dan hanya zatnya saja yang keluar dan bahan-bahannya tidak berserakan. Tuang juga garam secukupnya, *boreh miik*, dan bahan pengawet alami lainnya, setelah itu ditaruh lontarnya dengan cara melengkungkannya seperti bentuk panci, kemudian ramuan *sinrong wayah* yang dibungkus dengan kain ditaruh ditengah-tengah,



Gambar 2. Rempah-rempah (Kulit Pohon Intaran, Garam, Gadung, Isin Rong Wayah, Kulit Pangkal Pohon Kelapa).
(Sumber: Dokumen pribadi)

setelah itu diisi air secukupnya di atasnya ditaruh *ancak* dan ditekan dengan batu kecil agar lontarnya tetap dalam rendaman air. Pada proses perebusan ini juga tidak menggunakan bahan-bahan pengawet kimia berbahaya, agar kesehatan pembuat lontar, penulis lontar, dan pemilik lontar tidak terganggu, dan tidak mencemari lingkungan.

Penggunaan Bahan Alami Pewarna Garis Lontar

Pada proses akhir dari pembuatan blangko lontar adalah pembuatan garis umumnya empat garis, pembuatan garis ini bertujuan agar tulisan yang dihasilkan pada daun lontar lurus dan rapi. Garis pada daun lontar dibuat berwarna hitam, menggunakan bahan-bahan alami agar

ramah lingkungan dan mudah dihilangkan saat finising, digosok dengan kemiri yang telah dibakar, kemudian dilap. Bahan-bahan pewarna dalam menggaris meliputi jelaga lampu minyak (*mangsi*), daun terong, dan air. Setelah semua bahan tersebut terkumpul, lalu daun terong dilumat sampai halus, kemudian dicampur dengan jelaga, dan air, kemudian diambilkan sepat berupa empat helai benang yang telah diukur sesuai keperluan membuat garis, kemudian pada bagian ujungnya telah diikatkan dengan dua batang bambu yang telah diraut berukuran kecil.

Penggunaan Buah Kemiri sebagai Tinta Alami

Kemiri adalah salah satu tumbuhan yang menghasilkan buah yang sering digunakan sebagai rempah-rempah untuk keperluan bumbu dapur, keperluan obat-obatan, upacara keagamaan dan kelestarian lingkungan karena memiliki perakaran yang kuat sehingga dapat mencegah erosi. Pada masa Bali Kuno kemiri termasuk ke dalam salah satu pohon larangan atau pohon yang dilindungi oleh kerajaan, sehingga tidak dapat ditebang sembarangan. Pohon kemiri hanya dapat ditebang jika mengganggu lahan padi gaga, kebun kelapa, dan rumah, tempat pertemuan (Suarbhawa 2013, 25-33; Sunarya 2015, 32-35; Jaya 1998, 40; Rema 2017, 96-97).

Selain untuk kepentingan di atas kemiri juga merupakan salah satu tanaman penting di Bali dalam dunia pernakakan, karena digunakan sebagai finising untuk menampakkan tulisan, secara turun-temurun setelah dilakukan penggoresan dengan pengrupak. Berdasarkan observasi di Jero Kanginan Sidemen dan Pidpid, Abang, penggunaan kemiri sebagai finising sebagai semacam tinta yang berwarna hitam, yang menyebabkan goresan huruf pada permukaan lontar menjadi tampak jelas. Selain sebagai tinta, kemiri juga sebagai pengawet alami, menjaga agar lontar tetap lentur, dan bebas dari kerusakan akibat kekeringan dan hama. Buah kemiri yang dipakai adalah buah



Gambar 3. Kemiri yang dibakar.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

yang sudah tua, kemudian dibakar hingga matang dan tidak gosong (gambar 3).

Kemiri yang kematangannya bagus masih menyimpan minyak dan teksturnya tidak keras, dengan mudah dapat digosokkan pada daun lontar sehingga mudah meresap dalam goresan huruf. Hitamnya pekat, tidak mudah luntur, dan tidak menimbulkan cendawan (Catra 2009, 8-9).

Tradisi Menulis Lontar

Menurut Catra dalam wawancara tanggal 11-01-2018 menyatakan bahwa untuk pengembangan, peremajaan naskah, penggandaan naskah-naskah yang telah ada atau mengabadikan naskah-naskah hasil karya baru, sangat perlu memahami pengetahuan menulis lontar. Menulis lontar memerlukan konsentrasi tinggi, perlu adanya pengetahuan yang memadai tentang bahan/media tulis dalam hal ini *pepesan*/blangko lontar, ketajaman *pengrupak* (pisau tulis), dan cara mengasahnya.

Selain keterampilan tersebut, hal yang sangat penting dipahami adalah penguasaan bahasa teks naskah yang disalin, penguasaan aksara dan ejaannya sehingga tepat antara penggunaan aksara dengan makna yang dimaksud. Jika teks yang disalin berupa alih aksara Latin, perlu memperhatikan tanda diakritik, sehingga naskah salinan yang dihasilkan sesuai dengan ejaan yang dimaksud dalam huruf Bali. Nomor halaman, hanya satu untuk selemba lontar, ditulis pada muka kedua tepi bagian kiri-atas, di atas lubang lontar.

Menulis di atas meja atau dulang, yang tingginya diatur bila duduk didepannya tepi meja atau dulang seukuran tinggi susu.

Duduk tegak lurus menghadap ke depan, agar tidak mengalami gangguan tulang punggung dan kesehatan mata. Tangan kiri memegang blangko (*pepesan*) yang dirangkap 4 sampai dengan 8 lembar, bercokol pada alas tangan di atas meja atau dulang. Diperlukan pula keterampilan dan teknik menulis lontar, yakni; tangan kanan memegang pengrupak, sedangkan tangan kiri memegang lontar, untuk dapat menghasilkan goresan huruf pada daun lontar perlu kerjasama antara pemegang lontar dengan pemegang pengrupak. Tangan kanan memegang pengrupak dan menggerakkannya sedangkan ibujari tangan kiri menjaga dan mendorong pengrupak demikian seterusnya bergerak dari kiri ke kanan, hingga blangko penuh berisi tulisan. Media (*lempiran/pepesan*) digeser dengan jari tangan kiri perlahan-lahan menurut kepentingan. Alat tulis atau pengrupak tidak pindah-pindah. Naskah yang akan disalin posisinya di depan, dengan jarak gampang dan jelas dibaca.

Duija menguraikan, bahwa menulis lontar adalah menulis dalam rasa dan perasaan, yang memerlukan kesabaran dan kestabilan batin dan nafas yang terkontrol menyatu dengan tangan. Aktivitas tangan dan jemarinya adalah mudra bagi penulis yang pikiran dan batinnya menyatu dengan tetap menggantungkan kehidupannya atas kuasa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, tercermin dari sistem menulis lontar dengan cara tergantung, sebab aksara Bali merupakan wujud *Hyang Saraswati*. Segala aktivitas manusia harus selalu berpedoman pada hukum alam atau hukum *Ida Sang Pengatur Jagat* (Duija 2012, 7-8).

Literasi Bali

Lontar di Bali adalah naskah yang terbilang tua, merupakan peninggalan budaya nenek moyang dari zaman ke zaman diabadikan dalam naskah lontar. Menulis di atas daun lontar merupakan salah satu tradisi yang hidup dan masih dipertahankan sebagai bagian dari kebudayaan menulis huruf Bali. Bentuk keterampilan menulis itu didasarkan

pada ketekunan, ketelitian, bakat seni, dan memerlukan kesabaran yang cukup tinggi, karena itu hasil yang dicapai umumnya dianggap sebagai karya seni menulis lontar (Catra 2009, 1).

Sastra Jawa Kuno, maupun kebudayaan yang ditulis di Bali, adalah warisan literasi masyarakat Bali. Hal tersebut terwariskan hingga kini melalui suatu perjuangan panjang dalam proses pengawetannya. Salah satu proses pengawetan tersebut adalah dengan melakukan penyalinan, sehingga kualitas suatu naskah salinan sangat ditentukan oleh keahlian dan kecermatan penyalinnya, selain kualitas media daun lontarnya yang juga harus baik. Naskah tersebut telah diselamatkan dan diawetkan di Bali pada bahan-bahan tulis, dalam bentuk tulisan yang sejak dahulu dipakai dan sampai sekarang masih digunakan, yakni daun lontar. Sebagaimana diuraikan Zoetmulder, bahwa tulisan-tulisan pada daun lontar tidak begitu awet seperti prasasti-prasasti yang ditulis pada batu atau lempeng kuningan. Ujung-ujungnya menjadi berumbai, uratnya meretak, dan yang paling buruk, termakan serangga, semua faktor ini menakdirkan daun lontar itu lekas menjadi rapuh, dan naskah yang ditemukan paling lama hanya berusia 100 atau 150 tahun. Itulah sebabnya sastra-sastra Bali yang tersimpan dalam bentuk tulisan salinan tidak terlalu tua. Semua karya-karya baik karya yang bersumber dari kebudayaan India berbahasa Sanskerta, kebudayaan Jawa yang berbahasa Jawa Kuno dan karya-karya yang diciptakan di Bali, kemudian diawetkan di Bali dan semua itu disalin di atas bahan dari Bali yakni *ron tal* dengan huruf Bali pula (Zoetmulder 1994, 41-43).

Kepentingan akan naskah lontar diperlukan oleh berbagai kalangan masyarakat Bali baik perorangan, maupun kelompok masyarakat dalam berbagai profesi, menyimpan naskah lontar di rumahnya. Selain itu, lontar juga ditulis dan disimpan untuk kepentingan pada berbagai pura, beberapa diantaranya berisikan babad keluarga, awig-awig desa,

dan berbagai hal tentang upacara dan sejarah berdirinya pura.

Seiring dengan kemajuan zaman dan telah dikenalnya kertas, penggunaan lontar sebagai media untuk menuliskan kebudayaan Bali juga masih mendapatkan tempat di hati masyarakat Bali, terutama bagi para peminat sastra Jawa Kuno maupun Tengahan, demikian pula dengan sastra-sastra klasik lainnya. Lebih-lebih ia yang tertarik dengan dunia spiritual dan ditunjang dengan kemampuan ekonomi akan mengusahakan membuat atau dengan cara memesan salinan naskah lontar yang mereka anggap penting sebagai pedoman hidupnya. Sampai sekarang masyarakat Bali masih memandang bahwa naskah lontar lebih berkarisma dibandingkan dengan naskah kebudayaan yang ditulis di atas kertas. Selain itu, menyimpan naskah lontar yang telah *dipaspas* dan *dipasupati* dipercaya juga sebagai tolak bala dan memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi keluarganya.

Sugriwa mengemukakan, bahwa dahulu kala ketika manusia Bali belum mengenal tulisan, pelajaran susastra dan pendidikan lainnya disampaikan secara lisan. Ketika sudah mengenal tulisan (aksara) Bali, kemudian dicipta kasusastraan dalam media *ental* (*tal*) atau *rontal*, daun siwalan, berupa lembaran, roncean dan *cakepan* (jilidan) disebut *pustaka* (Sugriwa 1968, 1). Catra juga memiliki pendapat yang serupa bahwa jenis lontar yang dimiliki masyarakat ada yang ditulis dalam lempiran (*pepesan*), dalam bentuk *takepan* (jilidan), ada yang diletakkan dalam kotak (*keropak*). Tidak sedikit pula yang ditulis pada *rontal katihan* (daun tal yang masih ada lidinya) disebut *embat-embatan* (Catra 2009, 3).

Jenis naskah yang ditulis menggunakan media daun lontar sebagaimana diuraikan Sugriwa dikutip Rema (2009, 8-9), meliputi (1) *pipil* yakni semacam surat pajak bumi pada masa lalu, yang kini telah berubah menjadi SPPT. (2) *Urak-urak* yakni catatan yang isinya nama-nama yang menjabat sebagai *saya* (seksi) dibidang tertentu pada pura *kahyangan*, subak,

banjar, desa pakraman, dan lain-lain. (3) *Uar-uar*, yaitu semacam peraturan atau hukum, *awig* ataupun *sima* yang dipakai pada suatu banjar maupun desa. (4) *Pasuara*, semacam perjanjian dari penguasa atau raja. (5) *Satua* atau dongeng yang berisikan tentang baik-buruknya perilaku, dan baik-buruknya hasil pekerjaan, seperti: *Pan Balang Tamak, I Bawang Kasuna, I Lutung Mungil, Tantri Kamandaka*, dan lain-lain. (6) *Tutur*, pengetahuan tentang asal dan kembalinya jagat raya, dan tujuan hidup-matinya segala mahluk, seperti: *Stawajanggama*, diantaranya: *Sundari Bungkah, Sundari Gading, Sundari Petak, Buwana Kosa, Buwana Mareka, Buwana Mabah, Canting Kuning, Ata Eto, Tegesing Caturyuga, Yuga Sanggraha*, dan lain-lain. (7) *Kanda*, menguraikan perihal kehidupan sang jiwa di alam semesta, dan dalam diri, beserta keluar masuknya, seperti, *Kanda Pat Buta, Kanda Pat Sari, Rwa Bineda Tan Pasastra, Kanda Pat Rare, Wekasing Rasa Utama Smaragama*. (8) *Tattwa*, pengetahuan dasar tentang asal dan kembalinya alam, yakni *Widhi Tattwa, Pañca Tattwa, Dewa Tattwa, Medang Kamulan, Budha Tattwa, Siwa Tattwa, Tattwa Janggama*. (9) *Babad*, pengetahuan tentang silsilah dan segala hak dan kewajiban keturunan, turun-temurun sejak awal hingga di kemudian hari, seperti: *Babad Pasek, Babad Pasek Kayu Selem, Babad Belahbatuh, Babad (Prasasti) Pande, Babad Dalem, Babad Buleleng, Babad Tabanan, Pamancangah, Babad Karangasem*, dan lain-lain. (10) *Purana*, perihal tentang masa lalu, seperti *Raja Purana, Usana Bali*. (11) *Sasana*, berisikan tentang etika berperilaku, yaitu: *Siwa Sasana, Rsi Sasana, Brati Sasana, Putra Sasana, Sarasamuscaya, Slokantara, Nitisara*, dan lain-lain. (12) *Weda*, pengetahuan mengenai *Weda-Mantra* acara agama, seperti: *Weda Parikrama, Arga Patra, Weda Budha, Weda Ksatria, Kusuma Dewa, Sang Kulputih, Purwa Bumi Kamulan, Sulambang Geni, Surya Sewana, Sundari Gama, Mantra Paider-ider, Anustana Buatsora*. (13) *Agama, Palakreta, Tatepasan, Danda-pidanda, Agama, Adigama, Kutaragama, Mana(wa?) Agama, Sarodresta*.

(14) *Wariga*, perkalenderan Bali, terdiri atas: *DewasaPawewaran, AlaAyuningDewasa*, yaitu: *Wariga Gemet, Aji Swamandala, Pangunyan-nyan Sasih, Pratitisamutpada, Pangalantaka*. (15) *Usada*, adalah ilmu pengobatan Bali yaitu: *Bhudakecapi, Kalimosada, Usada Sari, Taru Pramana, Usada Rare*. (16) *Aji Kawruhan, Kadiatmikan, Kaparamartan, Yoga Samadi, Yoga Nata, Kramaning Sembah, Tegesing Catur Yuga, Dharma Jati, Dharma Putus, Budha Prayoga, Smaragama, Wiswakarma, Kosala-kosali, Prabangkara, Nartasastra, Natya Sastra, Canda Karana, Wreta Sancaya*. (17) *Yajña panca yadnya*, diantaranya: *Dewa Yadnya, Pawinten, Podgala, Buta yadnya, nista madia utama*. (18) *Tenung Tanya Lara, kebo sapi waneng-waneng, palalintangan*. (19) Masih banyak lagi yang lainnya.

Naskah-naskah tersebut merupakan kitab suci bagi masyarakat Bali, karena di dalamnya tertuang berbagai ajaran yang dimaksudkan untuk menyadarkan dan mengendalikan batin masyarakat Bali, agar selalu menjaga keharmonisan dirinya, dirinya dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal ini semua akan berdampak memberikan ketenangan dan rasa aman atas gangguan dari dalam maupun luar dirinya (Rema 2010, 198).

KESIMPULAN

Pemanfaatan sumber daya alam sebagai media literasi di Bali berdasarkan bukti-bukti tertulis, diketahui sudah ada sejak pertengahan abad ke-11, berupa penggunaan daun lontar sebagai media menuliskan prasasti. Lontar sebagai media literasi, masih tetap diproduksi sampai sekarang dengan menerapkan kearifan lokal dalam pengelolaannya, dari proses pemetikan, pengawetan, pembentukan, sampai siap ditulis, yang tidak lepas dari muatan religi sebagai spiritnya. Pada tahap pemetikan, lontar tulis dipetik pada musim kemarau, kemudian diawetkan dengan direndam dan direbus. Saat direbus ditambahkan pengawet alami berupa garam, kulit pangkal pohon kelapa,

daun intaran, rempah-rempah dan lain-lain. Saat membubuhkan garis pada daun lontar, digunakan bahan daun terong, jelaga, dan air. Ketika finising digunakan pewarna tulisan alami, berupa buah kemiri yang telah dibakar. Berbagai proses inilah membuat daun lontar menjadi lebih awet, dan tidak mencemari lingkungan. Kegunaan ini juga sebagai motivasi untuk menjaga kelestarian pohon lontar dan berbagai tanaman yang diperlukan dalam proses pembuatan naskah. Berbagai naskah kearifan lokal Bali ditulis menggunakan media daun lontar yang telah diproses dan nilai-nilainya dijadikan pedoman hidup, untuk mencapai keharmonisan lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, I.G.N. Tara Wiguna, I Ketut Setiawan, I Nyoman Wardi. 2013. "Sejarah Bali Kuno." Dalam I Wayan Ardika, I Gede Parimartha, A.A. Bagus Wirawan (ed). *Sejarah Bali*. Hal. 107-249. Denpasar: Udayana University Press.
- Astawa, A.A. G. Oka. 2013. "Agama Buddha di Bali (Kajian Artefaktual)." Dalam *Puja Parikrama Bauddha di Bali*, disunting oleh Mpu Sri Dharmapala Vajrapani. Denpasar: PHDI Bali.
- Catra, Ida I Dewa Gde. 2009. "Strategi Penyelamatan Lontar dan Teknik Penulisan." Makalah. Disampaikan pada Festival dan Konferensi Internasional Kebudayaan Bali Utara di Singaraja 30 Juli-2 Agustus 2009.
- Duija, I Nengah. 2012. "Tradisi dan Filosofi Penulisan Aksara Bali pada Naskah Lontar." Makalah Workshop Tingkat Propinsi Bali, MGMP Kota Denpasar 20 Oktober 2012.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Prasetyo, Bagyo. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta : Kemenbudpar, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Purwaningsih, Endang, Endang Prasanti, dan Muryanto. 2005. Riset dan Studi Proses Pembuatan Naskah Lontar di Karangasem Bali, *Laporan Penelitian Museum Mpu Tantular*. Sidoarjo: Pemerintah Propinsi Jawa Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rema, I Nyoman. 2009. "Kasusastraan Bali menurut Ndwata I Gusti Bagus Sugriwa." Makalah yang disampaikan pada Festival dan Konferensi Internasional Kebudayaan Bali Utara di Singaraja 30 Juli-2 Agustus 2009.
- _____. 2010. *Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa tentang Agama Hindu di Bali: Studi Teks dan Konteks*. Tesis, Program Magister Brahma Widya. Denpasar: Program Pascasarjana, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- _____. 2017. "Pembinaan Mental Masyarakat Kintamani Masa Bali Kuno." *Forum Arkeologi*. 30 (2): 89-100.
- Setiawan, A.A. Bagus. 2012. "Pasang Aksara dalam Tradisi Tata Tulis Lontar Bali." Makalah Workshop Tingkat Propinsi Bali, MGMP Kota Denpasar 20 Oktober 2012.
- Suarbhawa, I Gusti Made, I Nyoman Sunarya, I Wayan Sumerata, Luh Suwita Utami. 2013. *Berita Penelitian Arkeologi: Prasasti Sukawana*. Denpasar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukersa dan Kirtiningrat. 2008. "Lontar Bahan Tulis Sastra Klasik di Bali dan Proses Pembuatannya." Dalam *Karakter Antuk Tresna*. Denpasar: Jurusan Sastra Daerah dan Program Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- _____. 2016. "Cara Pembuatan Blangko Lontar dan Kiat-kiat Merawat Naskah Lontar." Dalam *Prabhajana: Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*, 221-250. Denpasar: UPT. Lontar, Universitas Udayana.
- Sunarya, I Nyoman, I Gusti Made Suarbhawa, I Wayan Sumerata. 2015. *Berita Penelitian Arkeologi: Prasasti Kintamani*. Denpasar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Denpasar.

- Wiguna, I Gusti Ngurah Tara, 2010. "Menelusuri Asal Mula Aksara Bali: Suatu Kajian Paleografi." Dalam *Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bunga Rampai Arkeologis*, 9-27. Persembahan untuk Prof. DR. I Gde Semadi Astra, Arkeologi Fakultas Sastra kerja sama dengan Program Studi Magister dan Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Wurjantoro, Edhie. 2012. "Mulawarman (Kutai) di Kalimantan Bagian Timur." Dalam Sedyawati, Edi, Hasan Djafar (ed). *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kerajaan Hindu-Buddha*. Hal. 41-46. Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve atas Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zotmulder, P.J. 1994. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

INFORMAN

1. Nama : Ida I Dewa Gde Catra.
 Alamat : Jalan Untung Surapati, Gg. Flamboyan, No 2, Paya, Karangasem, Bali atau di Jro Kanginan, Banjar Tengah, Desa Sidemen, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.
 Ttl : Sidemen, Tahun 1937.
 Umur : 81 Tahun.
 Agama : Hindu.
 Pendidikan : SLA.
 Pekerjaan : Penulis dan Pembuat Blangko/ Pepesan Lontar.
2. Nama : I Ketut Sengod (alm).
 Alamat : Banjar Pidpid Kaler Dauh Margi, Kedesan Pidpid, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali.
 Ttl : Pidpid/12-12-1955.
 Umur : 56 Tahun.
 Agama : Hindu.
 Pendidikan : SD.
 Pekerjaan : Penulis dan Pembuat Blangko/ Pepesan Lontar.